

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi yang semakin pesat seperti saat ini, sangat mendorong adanya peluang bisnis yang cukup menjanjikan. Aset perusahaan yang tinggi saja tidak cukup menjamin sebuah perusahaan untuk tetap bertahan. Hal ini mendorong semakin banyak perusahaan masuk ke pasar modal untuk mengambil peluang bisnis yang ada. Perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan berasal dari berbagai sektor yang ada. Sebagai perusahaan terbesar tentunya persaingan dunia bisnis semakin ketat. Dalam persaingan bisnis, dibutuhkan manajemen perusahaan yang kompetitif untuk menjalankan bisnis sebuah perusahaan. Pihak manajemen akan bertanggung jawab kepada pemilik perusahaan dan orang-orang yang berkepentingan lainnya seperti pemegang saham untuk melaporkan semua kegiatan yang ada didalam perusahaan tersebut melalui sebuah laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah salah satu bentuk nyata dari kinerja manajemen dalam mengelola dan menilai evaluasi kinerja dari suatu perusahaan (Sudarmadi, Rispanyo, and Sunarko 2017). Informasi laporan keuangan digunakan para investor dalam menentukan sebuah keputusan akan investasi mereka. Adanya kecenderungan perhatian dari *stakeholders* yang hanya tertuju pada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini dapat mendorong seorang manajemen perusahaan untuk melakukan beberapa tindakan

yang memaksa manajer dalam meningkatkan citra perusahaan dengan melakukan *dysfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) melalui tindakan perataan laba.

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu cara yang digunakan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar mencapai tingkat laba yang diinginkan (Nugroho, Kuntari, and Triani 2021). Tindakan perataan laba merupakan fenomena yang telah banyak dilakukan diberbagai negara. Banyak yang memperdebatkan apakah perataan laba itu baik atau buruk terhadap perusahaan, serta mengapa perataan laba ini banyak dan boleh dilakukan. Perusahaan meratakan laba yang akan dilaporkan agar fluktuasi laba yang besar dapat dikurangi karena laba yang stabil lebih disukai oleh investor.

Pada penelitian (Rowena and Hendra 2020), tindakan manajemen dalam melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan, diantaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan dengan menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan memiliki resiko ketidakpastian yang rendah. Bagi perusahaan, praktik perataan laba dianggap wajar untuk dilakukan selama praktik yang dilakukan menggunakan metode akuntansi yang diperbolehkan atau sesuai dengan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Akan tetapi, pemegang saham tidak akan setuju dengan adanya praktik ini karena informasi yang disajikan akan bias. Manipulasi yang dilakukan oleh manajemen dapat menyebabkan bias sehingga pemegang saham tidak mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya. Perataan laba tersebut akan merugikan pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor maupun

pengguna laporan keuangan (Rowena and Hendra 2020). Perataan laba yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor yang mempengaruhi perataan laba salah satunya adalah *free cash flow*. *Free cash flow* merupakan suatu gambaran perusahaan dari arus kas yang tersedia untuk perusahaan dalam suatu periode akuntansi, setelah dikurangi dengan biaya operasional dan pengeluaran lainnya. Perusahaan dengan tingkat aliran kas yang tinggi seharusnya memiliki kesempatan yang lebih besar dalam melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan dari pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan (Tualeka et al., 2021). Indikator kinerja perusahaan yang cukup baik berdasarkan aliran kas bebas yang tinggi dibanding dengan perusahaan lainnya. Dengan aliran kas bebas yang tinggi dari suatu perusahaan diperkirakan akan lebih mampu bertahan dalam lingkungan yang buruk.

Selain faktor *free cash flow* terdapat faktor lain yang mempengaruhi perataan laba, yakni *financial leverage*. (Nugroho, Kuntari, and Triani 2021) mengatakan bahwa utang sebagai salah satu alternatif pengurangan biaya agensi sekaligus sumber pendanaan dengan beban tetap menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*). Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki (Sudarmadi, Rispantyo 2017). Perataan laba dilakukan dengan tujuan memberikan rasa aman kepada investor karena

kemungkinan fluktuasi laba yang kecil dapat membantu investor untuk memprediksi laba perusahaan pada periode mendatang.

Menurut (Lahaya 2017) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain menggunakan total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Mirwan and Amin 2020). Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perataan laba karena perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung lebih diperhatikan oleh pihak eksternal sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan (Sudarmadi, Rispanyo 2017). Perusahaan yang besar cenderung untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang kecil, untuk menghindari fluktuasi laba yang drastis dan sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan dampak yang kurang baik, oleh karena itu perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam melakukan tindakan perataan laba.

Kebijakan dividen menarik digunakan sebagai variabel moderasi antara *free cash flow*, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan dalam penelitian ini, karena suatu perusahaan yang maksimum dapat dicapai jika perusahaan memperhatikan *stakeholder*. Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang (Rossi 2018).

Kebijakan dividen menyangkut masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham (Sari and Khafid 2020). Pada dasarnya, laba tersebut bisa dibagi sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali di dalam perusahaan. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana internal. Jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana internal akan makin besar. Saat laba akan dibagi atau ditahan, tetap harus mempertimbangkan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham (Adiwibowo 2018).

Di Indonesia fenomena perataan laba bukan hal baru, salah satu kasus mengenai perataan laba yang terjadi di Indonesia telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan khususnya perusahaan manufaktur. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman mengenai pentingnya peranan perataan laba bagi kelangsungan perusahaan tersebut. Pada salah satu perusahaan manufaktur terdapat kejanggalan laporan keuangan pada tahun buku 2017. Harga saham perusahaan manufaktur tersebut menurun 92,8% dari Rp. 2.360 pada April 2017 menjadi Rp.168 per lembar dalam kurun waktu satu tahun. Laporan keuangan per 31 Desember 2017 yang baru dibukukan pada 29 Juni 2018 menyatakan bahwa **pendapatan** perusahaan menurun 24,8% menjadi Rp. 4,92 triliun dari tahun 2016 sebesar Rp. 6,54 triliun. Perusahaan manufaktur tersebut mengalami rugi bersih senilai Rp. 551,9 miliar dan pada tahun 2016 meraih laba bersih sebesar Rp. 593,4 miliar. Auditor menemukan pencatatan keuangan dalam buku besar menyatakan bahwa adanya perbedaan perincian transaksi dan data keuangan lain dengan

pencatatan keuangan yang digunakan oleh auditor keuangan dalam melakukan audit laporan keuangan untuk tahun buku 2017. Perusahaan manufaktur tersebut telah melakukan peningkatan pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 4 miliar (<https://www.alinea.id/>). Peningkatan laba dilakukan oleh manajemen lama karena manajemen lama tidak melakukan pengungkapan pada laporan keuangan secara memadai. Pada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) yang berlangsung pada 12 Juli 2018 menyatakan laporan keuangan tahun 2017 ditolak oleh RUPST (Setyaningsih 2018).

Fenomena yang hampir sama terjadi pada tahun yang berbeda oleh perusahaan manufaktur yang sama, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) memanggil direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) untuk meminta penjelasan terkait dengan keluarnya hasil investigasi laporan keuangan 2017 oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru tertanggal 12 Maret 2019 (<https://www.cnbcindonesia.com/>). Hasil investigasi EY terhadap laporan keuangan tersebut menunjukkan ditemukannya fakta terhadap dugaan penggelembungan pos akuntansi bahwa direksi lama melakukan overstated senilai Rp. 4 triliun, lalu ada juga temuan *overstated* pendapatan senilai Rp. 662 miliar dan *overstated* lain sebesar Rp. 329 miliar pada pos laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi. Laporan keuangan 2017 Tiga Pilar diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan yang terafiliasi dengan firma audit, pajak, dan konsultasi dunia terkemuka yaitu RSM *International* (Wareza 2019).

Fenomena perataan laba juga dapat dilihat dari laba yang dikelola dan diperoleh perusahaan karena laba mencerminkan kondisi dan kinerja perusahaan dalam suatu periode. Investor akan menanamkan modalnya jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang baik dapat dilihat dari perolehan laba perusahaan pada suatu periode, sehingga apabila laba perusahaan tinggi otomatis investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya dan sebaliknya jika perusahaan memperoleh laba yang rendah para investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya karena perusahaan akan dinilai memiliki tingkat pengembalian yang rendah. Perilaku investor yang menilai dari laba suatu perusahaan untuk pengambilan keputusan apakah akan menanamkan modalnya atau tidak, akan membuat manajer melakukan perataan laba. Praktik perataan laba ini dilakukan dikarenakan manajemen (*agent*) merasa tidak dapat memenuhi kewajiban yang diberikan oleh pemegang saham (*principal*) sehingga mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba (*Income Smoothing*).

Penelitian ini mengacu dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mirwan and Amin 2020) yang menguji bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba di antaranya *financial leverage*, ukuran Perusahaan, profitabilitas, dan struktur kepemilikan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019. **Perbedaan pertama** dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini menambahkan variable *free cash flow* sebagai variabel independen dan variabel kebijakan dividen sebagai variabel moderasi, karena pada saran jurnal (Mirwan and Amin 2020) menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menambah atau

memperluas cakupan variabel penelitian sehingga diharapkan mampu meningkatkan penjelas faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba.

Alasan menambah variabel *free cash flow* adalah karena *free cash flow* atau arus kas bebas sendiri sebagai sisa kas yang dimiliki perusahaan setelah perusahaan membiayai investasi dan kegiatan operasionalnya. Manajer akan menggunakan arus kas bebas tersebut untuk investasi dan memperbesar ukuran perusahaan. Pada saat menginvestasikan tersebut, manajer akan berekspektasi untuk memperoleh keuntungan atau laba yang tinggi sehingga ketika ekspektasi tersebut tidak terpenuhi, maka manajer akan berusaha memanajemen laba. Alasan selanjutnya dalam memilih kebijakan dividen sebagai variabel moderasi adalah agar memperkuat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan adanya kebijakan dividen, suatu perusahaan yang maksimum dapat dicapai jika perusahaan memperhatikan *stakeholder*. Dalam penelitian (Thoharo 2018) kebijakan dividen juga menentukan keputusan apakah laba yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan akan dibagikan kepada pemilik saham (investor) dalam bentuk dividen atautkah ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (ekspansi perusahaan).

Perbedaan kedua dengan penelitian ini adalah variabel profitabilitas dan struktur kepemilikan yang diprosikan dengan struktur kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional tidak dimasukkan karena kedua variabel tersebut terbukti tidak berpengaruh terhadap perataan laba. **Perbedaan yang ketiga** dengan penelitian yang sebelumnya yaitu melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur periode 2016-2020, karena pada penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh (Mirwan and Amin 2020) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur pada periode 2015-2019. Alasan memilih penelitian pada perusahaan manufaktur karena merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terdiri dari berbagai sub sektor industri dan perusahaan manufaktur juga memiliki perusahaan terbanyak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat mencerminkan pengaruh yang besar dalam menggambarkan kondisi perusahaan di Indonesia. Perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang kegiatan utamanya mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui proses pabrikan. Hal ini menjadikan perusahaan manufaktur selalu mendapatkan perhatian dan sorotan dari para pelaku pasar, sehingga penulis berasumsi bahwa tidak menutup kemungkinan terdapat indikasi manajemen dari beberapa perusahaan manufaktur yang melakukan perataan laba, oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut khusus untuk perusahaan industri manufaktur. Penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba penting dilakukan terutama pada perusahaan manufaktur.

Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh variable *Free Cash Flow*, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, terhadap Perataan Laba. Dengan demikian, penulis membuat penelitian dengan judul **“PENGARUH *FREE CASH FLOW*, *FINANCIAL LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN DENGAN KEBIJAKAN DIVIDEN SEBAGAI PEMODERASI TERHADAP PERATAAN LABA” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti memberikan informasi tentang masalah yang akan digunakan sebagai bahan penelitian :

1. Masih banyak perusahaan yang melakukan perataan laba dan digunakan manajemen dalam merekayasa laporan keuangannya.
2. Perataan laba muncul sebagai dampak masalah keeganan yg terjadi karena adanya ketidaksielarasan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*).
3. Tindakan perataan laba menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan dan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak *eksternal*.
4. Tindakan perataan laba merupakan sebuah keputusan manajemen yang dapat merugikan investor dan pemakaian informasi laporan keuangan lainnya.
5. Masih banyaknya perusahaan yang menetapkan kepentingan perusahaannya untuk menahan laba.
6. Tingkat *financial leverage* yang tinggi memiliki dampak yang kurang baik terhadap peluang investasi, memicu manajemen perusahaan melakukan perataan laba.
7. Masih terjadi konflik antara manajer dan pemegang saham dalam penggunaan *free cash flow*.

8. Tingkat *free cash flow* yang tinggi berdampak pada perilaku manajer dalam pengambilan keputusan.
9. Adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindakan lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan.
10. Adanya perbedaan antar variabel yang berpengaruh terhadap perataan laba dan terdapat perbedaan hasil penelitian terkait dengan faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
11. Dalam meningkatkan laba perusahaan manajemen cenderung kurang memperhatikan perbandingan total aktiva dengan ekuitas perusahaan yang mereka jalankan.
12. Informasi laba sering dijadikan oleh manajer sebagai target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, batasan masalah mengenai faktor yang mempengaruhi perataan laba yang dapat dinilai dari penghasilan laba di perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengurangi perataan laba. Maka peneliti membatasi masalah pada empat faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu: *free cash flow*, *financial leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *free cash flow* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh *free cash flow* terhadap perataan laba dengan dimoderasi oleh kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
5. Bagaimana pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba dengan dimoderasi oleh kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
6. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba dengan dimoderasi oleh kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *free cash flow* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *free cash flow* terhadap perataan laba dengan dimoderasi oleh kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba dengan dimoderasi oleh kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba dengan dimoderasi oleh kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan pengembangan kebijakan kompetensi *free cash flow*, *financial leverage* dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba dengan dimoderasi oleh kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga investor dapat mengambil keputusan investasi yang tepat.

3. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan dapat menambah wawasan, serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisis masalah-masalah aktual yang berhubungan dengan kompetensi *free cash flow*, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba dengan dimoderasi oleh kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan kepustakaan bagi mahasiswa serta sebagai perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

5. Bagi Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam keputusannya apakah perlu melakukan tindakan perataan laba.

6. Bagi Pembaca

Sebagai bahan informasi dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang pengaruh *free cash flow*, *financial leverage*, ukuran perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai pemoderasi terhadap perataan laba.